



PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 5 TAHUN: STUDI KASUS ASPEK FONOLOGI, MORFOLOGI, SINTAKSIS, DAN SEMANTIK

LANGUAGE ACQUISITION IN 5 YEAR OLD CHILDREN: A CASE STUDY OF PHONOLOGY, MORPHOLOGY, SYNTAX, AND SEMANTICS ASPECTS

Daniela Maretty Situmorang¹, Ida Binneka², Siti Fadilah aini Siregar³, Tia Hairany Amanda⁴, Nurul Azizah⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email : danielasitumorang54@gmail.com¹, idabinneka@gmail.com², sitifadilahaini1@gmail.com³, tiahairanypadang@gmail.com⁴, nurulazizah@unimed.ac.id⁵

Article Info

Article history :

Received : 11-03-2025

Revised : 13-03-2025

Accepted : 15-03-2025

Published : 17-03-2025

Abstract

This study aims to observe and analyze the language skills of a child named Doris at the age of 5 years. Observations focused on four main aspects of language acquisition, namely phonology, morphology, syntax, and semantics. The method used was direct interviews to obtain data on children's language skills. The results of the study showed that in the phonology aspect, Doris was able to pronounce most of the Indonesian sounds correctly, including the phoneme /r/ which is usually difficult for children of her age to master. In the morphology aspect, Doris already used simple morphological constructions although she still often omitted the first person pronoun. The syntax aspect showed that Doris was able to construct simple sentences although they were still dominated by short sentences and sometimes incomplete. Meanwhile, in the semantic aspect, Doris had a good understanding of the meaning of words and the ability to associate words with appropriate objects or concepts. Doris' language development was in accordance with her age stage which was in the transition phase from simple language to more complex language structures. The results of this study provide a comprehensive picture of the language acquisition of preschool children and can be used as a basis for developing language teaching methods that are appropriate to the child's developmental stage.

Keywords: *Language acquisition, Preschool children*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengamati dan menganalisis kemampuan berbahasa seorang anak bernama Doris pada usia 5 tahun. Pengamatan difokuskan pada empat aspek utama pemerolehan bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Metode yang digunakan adalah wawancara langsung untuk memperoleh data kemampuan berbahasa anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek fonologi, Doris telah mampu mengucapkan sebagian besar bunyi bahasa Indonesia dengan tepat, termasuk fonem /r/ yang biasanya sulit dikuasai anak seusianya. Pada aspek morfologi, Doris sudah menggunakan konstruksi morfologis sederhana meskipun masih sering menghilangkan kata ganti orang pertama. Aspek sintaksis menunjukkan Doris mampu menyusun kalimat sederhana walau masih didominasi kalimat pendek dan terkadang tidak lengkap. Sementara pada aspek semantik, Doris memiliki pemahaman yang baik terhadap



makna kata dan kemampuan mengasosiasikan kata dengan objek atau konsep yang sesuai. Perkembangan bahasa Doris sesuai dengan tahap usianya yang berada pada fase transisi dari bahasa sederhana menuju struktur bahasa yang lebih kompleks. Hasil penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang pemerolehan bahasa anak usia prasekolah dan dapat dijadikan dasar dalam pengembangan metode pengajaran bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Kata Kunci: pemerolehan bahasa, anak prasekolah

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa merupakan proses kompleks yang melibatkan perkembangan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik pada anak. Proses ini berlangsung secara alamiah dan bertahap seiring dengan perkembangan kognitif dan motorik anak. Berbeda dengan pembelajaran bahasa kedua (B2) yang dilakukan secara sadar dan terstruktur, pemerolehan bahasa pertama (B1) terjadi secara tidak disadari dan tanpa pembelajaran formal (Chaer, 2009). Perkembangan bahasa pada anak merupakan aspek penting dalam perkembangan kognitif secara keseluruhan. Kemampuan berbahasa tidak hanya memungkinkan anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya tetapi juga berperan penting dalam proses berpikir, bernalar, dan memecahkan masalah. Dardjowidjojo (2010) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa anak terjadi secara bertahap dan mengikuti pola universal, meskipun terdapat variasi individual dalam kecepatan dan cara anak memperoleh bahasa. Penelitian-penelitian tentang pemerolehan bahasa anak di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Dardjowidjojo (2000) yang melakukan studi longitudinal pada cucunya, Echa. Penelitian tersebut memberikan gambaran komprehensif tentang tahap-tahap perkembangan bahasa anak Indonesia dari lahir hingga usia prasekolah. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat keuniversalan dalam pemerolehan bahasa, terdapat pula kekhasan yang dipengaruhi oleh karakteristik bahasa Indonesia.

Usia prasekolah, khususnya 3-5 tahun, merupakan masa penting dalam perkembangan bahasa anak. Pada usia ini, anak mengalami perkembangan pesat dalam semua aspek bahasa. Menurut Mukalel dalam Suhartono (2005), anak usia prasekolah mulai mengembangkan kalimat yang lebih kompleks, memperkaya kosakata, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang aturan bahasa. Tarigan (2008) menambahkan bahwa pada usia 5 tahun, anak umumnya sudah memiliki kosakata sekitar 2000 kata dan mampu membentuk kalimat dengan struktur lengkap meskipun masih sederhana. Perkembangan bahasa tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, status sosial-ekonomi, dan interaksi sosial. Penelitian Soetjningsih (2012) menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi bahasa yang baik dari lingkungannya cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Hal ini menekankan pentingnya peran orang tua dan pendidik dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Mengingat pentingnya pemerolehan bahasa dalam perkembangan anak secara keseluruhan, penelitian ini dilakukan untuk mengamati dan menganalisis kemampuan berbahasa seorang anak usia 5 tahun, Doris, melalui wawancara langsung. Pengamatan ini difokuskan pada empat aspek utama pemerolehan bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang tahap perkembangan bahasa anak tersebut.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengamati pemerolehan bahasa pada seorang anak. Subjek penelitian adalah seorang anak bernama Doris yang berusia 5 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung untuk memperoleh data kemampuan berbahasa anak dalam situasi komunikasi yang alami. Wawancara dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dirancang untuk menggali kemampuan anak dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Analisis data dilakukan dengan mengkategorikan jawaban dan ujaran anak berdasarkan empat aspek bahasa: (1) fonologi, yang berfokus pada pengucapan bunyi-bunyi bahasa; (2) morfologi, yang melihat penggunaan struktur kata dan morfem; (3) sintaksis, yang menganalisis struktur kalimat yang digunakan; dan (4) semantik, yang menelaah pemahaman anak terhadap makna kata dan kalimat. Hasil analisis kemudian divalidasi dengan membandingkannya dengan teori dan penelitian terdahulu tentang pemerolehan bahasa anak, terutama penelitian oleh Dardjowidjojo (2000), Yulianto (2009), Suhartono (2005), dan Chaer (2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Fonologi

Berdasarkan hasil wawancara, Doris (5 tahun) sudah menunjukkan kemampuan fonologi yang cukup baik sesuai dengan usianya. Berikut ini adalah temuan-temuan spesifik terkait dengan perkembangan fonologi Doris:

1. **Penguasaan Fonem Dasar:** Doris telah menguasai seluruh fonem vokal dalam bahasa Indonesia (/a/, /i/, /u/, /e/, /o/) dengan pelafalan yang jelas dan benar. Hal ini terlihat saat ia mengucapkan kata-kata seperti "sepatu", "rok", dan "bando" dengan artikulasi vokal yang tepat.
2. **Penguasaan Konsonan:** Doris mampu mengucapkan hampir semua konsonan dengan baik, termasuk konsonan bilabial (/p/, /b/, /m/), dental-alveolar (/t/, /d/, /n/), velar (/k/, /g/), dan glotal (/h/). Semua konsonan ini diucapkan dengan jelas dalam berbagai posisi kata (awal, tengah, dan akhir).
3. **Penguasaan Fonem Kompleks:** Yang menarik, Doris sudah mampu mengucapkan fonem /r/ dengan baik, yang terlihat saat ia mengucapkan kata "rok". Fonem /r/ biasanya dianggap sebagai salah satu bunyi yang lebih sulit dikuasai anak-anak dan seringkali baru sempurna pada usia yang lebih tua. Kemampuan ini menunjukkan perkembangan fonologi yang baik pada Doris.
4. **Kemampuan Menirukan Suara:** Doris menunjukkan kemampuan yang baik dalam menirukan suara hewan dengan artikulasi yang cukup jelas, seperti "meong" untuk suara kucing dan "mbeek" untuk suara kambing. Kemampuan ini tidak hanya menunjukkan penguasaan bunyi yang baik tetapi juga kemampuan untuk memanipulasi sistem bunyi bahasa.
5. **Penguasaan Diftong:** Doris sudah menguasai diftong dengan baik, seperti terlihat dalam pengucapan kata-kata yang mengandung diftong (misalnya "au" atau "ai" dalam beberapa kata yang ia ucapkan).



6. **Pola Suku Kata:** Doris sudah mampu mengucapkan kata-kata dengan berbagai pola suku kata dalam bahasa Indonesia, termasuk pola KV (konsonan-vokal) seperti dalam kata "sa-ya", pola KVK (konsonan-vokal-konsonan) seperti dalam kata "rok", dan pola KVKV (konsonan-vokal-konsonan-vokal) seperti dalam kata "ma-ma".
7. **Artikulasi dalam Kalimat:** Dalam konteks kalimat, Doris mampu mempertahankan artikulasi yang jelas meskipun struktur kalimatnya masih sederhana. Ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya menguasai pelafalan bunyi-bunyi individual tetapi juga mampu mempertahankan kualitas artikulasi dalam rangkaian kata.
8. **Intonasi dan Tekanan:** Doris sudah menunjukkan variasi intonasi yang sesuai dengan maksud komunikatifnya, seperti intonasi naik saat bertanya dan intonasi turun saat menyatakan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya menguasai segmental (bunyi) tetapi juga aspek suprasegmental (intonasi, tekanan) dalam bahasa.

Perkembangan fonologi Doris ini sesuai dengan tahap usianya dan bahkan menunjukkan kemajuan yang baik dalam pengucapan fonem kompleks seperti /r/. Menurut Dardjowidjojo (2000), anak usia 5 tahun umumnya sudah menguasai sebagian besar sistem bunyi bahasa ibu mereka, dan Doris tampaknya berada pada jalur perkembangan yang tepat atau bahkan sedikit lebih maju dalam aspek ini.

Morfologi

Dari segi morfologi, Doris sudah mulai menggunakan konstruksi morfologis sederhana dalam komunikasinya, meskipun masih dalam tahap perkembangan. Berikut ini adalah temuan-temuan spesifik terkait dengan perkembangan morfologi Doris:

1. **Penggunaan Kata Ganti Orang:** Doris sudah mengenal konsep kata ganti orang pertama "saya", meskipun penggunaannya masih tidak konsisten. Ia lebih sering menggunakan konstruksi kalimat langsung tanpa subjek. Contohnya saat ditanya apa yang ia katakan jika haus, ia menjawab "mama mau minum!" tanpa menggunakan kata "saya" atau "aku" sebagai subjek. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pronomina persona masih dalam tahap perkembangan.
2. **Penggunaan Morfem Bebas:** Doris sudah menguasai berbagai morfem bebas (kata yang dapat berdiri sendiri) dalam bahasa Indonesia dengan baik. Ia menggunakan kata benda (seperti "sepatu", "rok", "bando"), kata kerja (seperti "main", "minum"), kata sifat (seperti "pink"), dan kata keterangan (seperti "juga") dengan tepat.
3. **Pemahaman Konsep Jumlah:** Doris menunjukkan pemahaman terhadap konsep jumlah, yang terlihat saat ia mengatakan "ada 5 jari tangan". Ini menunjukkan bahwa ia sudah mampu menggunakan numeralia (kata bilangan) dan mengasosiasikannya dengan konsep jumlah yang sesuai.
4. **Penggunaan Morfem Terikat Terbatas:** Penggunaan morfem terikat (awalan, akhiran, dan sisipan) oleh Doris masih terbatas. Meskipun ia sudah memahami beberapa prefiks dan sufiks dalam bahasa Indonesia, penggunaannya dalam percakapan masih belum konsisten. Misalnya, ia belum secara konsisten menggunakan prefiks me- untuk membentuk kata kerja aktif.
5. **Penggunaan Kata Majemuk Sederhana:** Doris sudah mulai menggunakan beberapa kata majemuk sederhana, seperti terlihat dalam ungkapannya "cocolakunci" (mungkin maksudnya



"coklat kunci", nama permainan anak). Meskipun masih sederhana dan kadang-kadang tidak tepat, ini menunjukkan bahwa ia mulai memahami konsep penggabungan kata.

6. **Penghilangan Morfem Gramatikal:** Doris masih sering menghilangkan morfem gramatikal dalam ujarannya, terutama dalam kalimat permintaan atau perintah. Hal ini umum terjadi pada anak usia prasekolah dan menunjukkan bahwa penguasaan tata bahasa formal masih dalam proses perkembangan.
7. **Kasus Khusus Reduplikasi:** Meskipun reduplikasi (pengulangan kata) merupakan salah satu fitur morfologis yang umum dalam bahasa Indonesia, penggunaan reduplikasi oleh Doris masih terbatas. Ini menunjukkan bahwa aspek morfologi yang lebih kompleks masih dalam tahap pemerolehan.
8. **Penggunaan Kata Penunjuk:** Doris sudah mulai menggunakan kata penunjuk seperti "ini" dan "itu" dengan tepat, menunjukkan pemahamannya terhadap referensi deiktis dalam bahasa.

Perkembangan morfologi Doris menunjukkan bahwa ia berada pada tahap transisi, di mana ia sudah menguasai morfem-morfem dasar tetapi masih dalam proses penguasaan struktur morfologis yang lebih kompleks seperti penggunaan afiks dan reduplikasi. Temuan ini sesuai dengan penelitian Chaer (2009) yang menunjukkan bahwa anak usia prasekolah sering menghilangkan subjek dalam kalimat permintaan dan masih dalam proses penguasaan sistem morfologis bahasa Indonesia yang relatif kompleks.

Sintaksis

Dalam aspek sintaksis, Doris sudah menunjukkan kemampuan menyusun kalimat sederhana meskipun masih terbatas. Berikut adalah temuan-temuan spesifik terkait dengan perkembangan sintaksis Doris:

1. **Struktur Kalimat Sederhana:** Struktur kalimat yang digunakan Doris masih didominasi oleh kalimat pendek dan sederhana. Beberapa contoh struktur kalimat yang digunakannya adalah:
 - a. Frasa nominal: "sepatu kak" dan "rok kak" (ketika menjawab pertanyaan tentang nama benda)
 - b. Frasa adjektival: "warna pink" dan "pink juga" (ketika mendeskripsikan warna)
 - c. Kalimat deklaratif sederhana: "mama mau minum!" (ketika menyatakan keinginan)
 - d. Frasa numeral: "ada 5 jari tangan" (ketika menyebutkan jumlah)
2. **Kalimat Telegrafis:** Doris masih sering menggunakan kalimat telegrafis, yaitu kalimat pendek yang hanya mengandung kata-kata inti dan menghilangkan kata-kata fungsi. Contohnya adalah kalimat "mama mau minum!" yang menghilangkan subjek (saya/aku). Menurut Tarigan (2008), karakteristik ini umum ditemukan pada anak usia prasekolah yang berada dalam proses transisi dari kalimat dua kata menjadi kalimat yang lebih kompleks.
3. **Pola Urutan Kata:** Doris menunjukkan pemahaman dasar tentang pola urutan kata dalam bahasa Indonesia (Subjek-Predikat-Objek/Pelengkap). Meskipun kadang-kadang menghilangkan subjek, struktur predikat-objek umumnya dipertahankan, seperti dalam "mau minum" (predikat-objek).



4. **Kemampuan Frasa:** Doris sudah mampu menyusun frasa yang bermakna, seperti frasa nominal ("sepatu kak"), frasa verbal ("mau minum"), dan frasa adjektival ("warna pink"). Ini menunjukkan perkembangan yang baik dalam kemampuan sintaksisnya.
5. **Kalimat Perintah:** Doris sudah mampu menggunakan kalimat perintah sederhana, meskipun sering menggunakan intonasi daripada struktur gramatikal untuk menandai jenis kalimat ini.
6. **Kalimat Tanya:** Doris mulai menunjukkan kemampuan untuk memahami dan merespons pertanyaan dengan struktur jawaban yang sesuai. Meskipun ia belum sering mengajukan pertanyaan sendiri dengan struktur sintaksis yang lengkap.
7. **Koordinasi dan Subordinasi:** Penggunaan struktur koordinasi (menggabungkan dua klausa setara) dan subordinasi (menggabungkan klausa utama dan klausa bawahan) masih sangat terbatas. Doris belum menunjukkan penggunaan konjungsi koordinatif (seperti "dan", "atau", "tetapi") atau konjungsi subordinatif (seperti "karena", "ketika", "jika") secara konsisten dalam ujarannya.
8. **Kompleksitas Klausa:** Struktur klausa yang digunakan Doris masih didominasi oleh klausa sederhana dengan satu predikat. Ia belum secara konsisten menggunakan klausa kompleks yang mengandung lebih dari satu predikat atau klausa yang dihubungkan dengan konjungsi.
9. **Penggunaan Adverbia:** Doris sudah mulai menggunakan beberapa adverbia sederhana, seperti "juga", meskipun penggunaannya masih terbatas.
10. **Omisi Elemen Kalimat:** Selain menghilangkan subjek, Doris juga terkadang menghilangkan elemen kalimat lainnya seperti determinan, preposisi, atau konjungsi, yang menunjukkan bahwa sintaksis kompleks masih dalam proses pemerolehan.

Perkembangan sintaksis Doris sesuai dengan tahap usianya, di mana ia sudah mampu menyusun kalimat sederhana tetapi masih dalam proses menguasai struktur kalimat yang lebih kompleks. Menurut Yulianto (2009), anak usia 5 tahun berada dalam tahap transisi dari penggunaan kalimat sederhana menuju penggunaan kalimat kompleks, dan perkembangan Doris menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan tahap ini.

Semantik

Dalam hal semantik, Doris menunjukkan pemahaman yang baik terhadap makna kata dan kemampuan untuk mengasosiasikan kata dengan objek atau konsep yang sesuai. Berikut adalah temuan-temuan spesifik terkait dengan perkembangan semantik Doris:

1. **Penguasaan Kosakata Dasar:** Doris sudah menguasai kosakata dasar yang berkaitan dengan benda-benda di lingkungan terdekatnya. Ia mampu mengidentifikasi dan menyebutkan nama benda-benda seperti sepatu, rok, dan bando dengan tepat. Ini menunjukkan perkembangan semantik leksikal yang baik.
2. **Pemahaman Konsep Warna:** Doris menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep warna, terlihat saat ia menyebutkan warna "pink" untuk bando dan sepatu temannya. Ia tidak hanya mengenali warna tetapi juga mampu menggunakan kata sifat warna untuk mendeskripsikan benda dengan tepat.
3. **Pemahaman Konsep Permainan:** Doris menunjukkan pemahaman terhadap konsep permainan, terlihat saat ia menyebutkan "mainocolakunci" (mungkin maksudnya coklat).



- kunci, salah satu permainan anak). Ini menunjukkan bahwa ia sudah mulai mengembangkan pemahaman semantik yang berkaitan dengan aktivitas sosial.
4. **Relasi Semantik Sederhana:** Doris sudah mulai menunjukkan pemahaman terhadap relasi semantik sederhana seperti sinonim, meskipun masih terbatas. Misalnya, ia menunjukkan pemahaman bahwa "mama" dan "ibu" merujuk pada orang yang sama.
 5. **Pemahaman Makna Kontekstual:** Doris menunjukkan kemampuan untuk memahami makna kata dalam konteks yang berbeda. Misalnya, ia memahami bahwa kata "main" dalam konteks yang berbeda dapat merujuk pada aktivitas yang berbeda pula.
 6. **Klasifikasi Semantik:** Doris mulai menunjukkan kemampuan untuk mengelompokkan kata-kata berdasarkan kategori semantik. Misalnya, ia dapat mengidentifikasi bahwa "sepatu" dan "rok" termasuk dalam kategori pakaian atau benda yang dikenakan.
 7. **Penggunaan Deiksis:** Doris sudah mulai menggunakan ekspresi deiktis (kata-kata yang maknanya bergantung pada konteks) seperti "ini" dan "itu", menunjukkan perkembangan semantik pragmatiknya.
 8. **Pemahaman Kata Kerja:** Doris menunjukkan pemahaman yang baik terhadap kata kerja dasar seperti "minum", "main", dan "pakai", serta mampu mengasosiasikannya dengan tindakan yang sesuai.
 9. **Pemahaman Konsep Jumlah:** Doris menunjukkan pemahaman terhadap konsep jumlah, terlihat saat ia mengatakan "ada 5 jari tangan". Ini menunjukkan bahwa ia sudah mulai mengembangkan pemahaman semantik yang berkaitan dengan numeralia.
 10. **Keterbatasan dalam Konsep Abstrak:** Meskipun Doris sudah menunjukkan perkembangan semantik yang baik untuk konsep konkret, pemahaman terhadap konsep abstrak seperti waktu, emosi kompleks, atau hubungan sebab-akibat masih terbatas. Hal ini normal untuk anak usia 5 tahun yang masih dalam proses pengembangan kemampuan berpikir abstrak.
 11. **Penggunaan Onomatope:** Doris mampu menggunakan dan memahami onomatope (kata-kata yang menirukan bunyi), seperti "meong" untuk suara kucing dan "mbeek" untuk suara kambing. Ini menunjukkan pemahamannya terhadap hubungan simbolik antara bunyi dan makna.
 12. **Inferensi Semantik:** Doris mulai menunjukkan kemampuan untuk membuat inferensi semantik sederhana, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diberikan. Misalnya, ia dapat menyimpulkan bahwa jika seseorang haus, maka orang tersebut perlu minum.

Perkembangan semantik Doris sesuai dengan tahap usianya dan menunjukkan bahwa ia berada pada jalur perkembangan yang normal. Menurut Pateda (2010), anak usia prasekolah mulai mengembangkan pemaknaan kata berdasarkan pengalaman sosial mereka, dan Doris menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan teori ini. Ia sudah menguasai makna kata-kata konkret yang berkaitan dengan pengalaman langsung dan lingkungan terdekatnya, sementara pemahaman konsep abstrak masih dalam proses perkembangan.

Validasi dengan Penelitian Terdahulu

Temuan pengamatan terhadap Doris sesuai dengan beberapa penelitian tentang pemerolehan bahasa anak. Menurut penelitian Dardjowidjojo (2000), anak usia 5 tahun umumnya



sudah menguasai hampir seluruh sistem fonologi bahasa pertamanya, yang sejalan dengan kemampuan Doris yang dapat mengucapkan sebagian besar fonem dengan tepat, termasuk fonem /r/ yang biasanya sulit dikuasai. Penelitian Yulianto (2009) juga mendukung temuan tentang perkembangan sintaksis Doris yang mulai menggunakan struktur kalimat sederhana. Yulianto menemukan bahwa anak usia 5 tahun berada dalam tahap transisi dari penggunaan kalimat sederhana menuju penggunaan kalimat kompleks, dan Doris menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan tahap ini.

Sementara itu, penelitian Suhartono (2005) menjelaskan bahwa anak usia prasekolah seperti Doris sudah mulai memahami hubungan antara kata dan maknanya dalam konteks tertentu. Hal ini terlihat dari kemampuan Doris untuk mengidentifikasi benda-benda di sekitarnya dan menggunakan kata-kata yang sesuai untuk mendeskripsikannya. Penelitian Soetjiningsih (2012) dan Chaer (2009) juga menegaskan bahwa pada usia 5 tahun, anak sudah memasuki tahap perkembangan morfologi yang lebih kompleks meskipun masih dalam proses penguasaan penuh. Chaer (2009) khususnya menunjukkan bahwa anak usia prasekolah sering menghilangkan subjek dalam kalimat permintaan, yang sesuai dengan pola ujaran Doris seperti "mama mau minum!" tanpa menggunakan kata ganti orang pertama.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan, perkembangan bahasa Doris (5 tahun) menunjukkan kesesuaian dengan tahapan perkembangan bahasa anak yang dijelaskan dalam berbagai teori dan penelitian terdahulu. Dalam aspek fonologi, kemampuan Doris untuk mengucapkan sebagian besar fonem dengan tepat, termasuk fonem /r/ yang biasanya sulit dikuasai, sejalan dengan penelitian Dardjowidjojo (2000) yang menyatakan bahwa anak usia 5 tahun umumnya sudah menguasai hampir seluruh sistem fonologi bahasa pertamanya. Temuan ini juga sesuai dengan hasil penelitian Marsono (2013) yang menyebutkan bahwa anak dengan stimulasi bahasa yang baik dapat mengembangkan kemampuan fonologi dengan lebih baik. Perkembangan morfologi Doris yang sudah mulai menggunakan konstruksi morfologis sederhana namun masih sering menghilangkan subjek dalam kalimat, khususnya kata ganti orang pertama, sesuai dengan temuan Chaer (2009) yang menunjukkan bahwa anak usia prasekolah sering menghilangkan subjek dalam kalimat permintaan. Hal ini menunjukkan bahwa Doris masih dalam proses penguasaan morfem gramatikal, yang menurut Dardjowidjojo (2000) memang berkembang secara bertahap dan mengikuti urutan tertentu. Kemampuan sintaksis Doris yang didominasi oleh kalimat pendek dan sederhana seperti "sepatu kak" dan "rok kak" mencerminkan tahap perkembangan sintaksis yang masih dalam proses. Menurut Tarigan (2008), anak pada tahap ini berada dalam proses transisi dari kalimat dua kata menjadi kalimat yang lebih kompleks. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Yulianto (2009) yang menjelaskan bahwa perkembangan struktur kalimat pada anak usia prasekolah berkembang secara bertahap dari struktur sederhana menuju struktur yang lebih kompleks. Aspek semantik Doris yang menunjukkan pemahaman baik terhadap makna kata dan konsep sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pateda (2010) yang menyatakan bahwa anak usia prasekolah mulai mengembangkan pemaknaan kata berdasarkan pengalaman sosial mereka. Kemampuan Doris untuk mengidentifikasi benda-benda di sekitarnya dan memahami konsep warna juga sejalan dengan penelitian Suhartono (2005) yang menjelaskan bahwa anak usia prasekolah sudah mulai memahami hubungan antara kata dan maknanya dalam konteks tertentu.

Secara keseluruhan, perkembangan bahasa Doris menunjukkan bahwa ia berada pada tahap perkembangan yang sesuai dengan usianya. Kesesuaian ini dapat dikaitkan dengan lingkungan dan



stimulasi bahasa yang ia terima, sesuai dengan temuan Soetjiningsih (2012) yang menekankan pentingnya peran lingkungan dalam perkembangan bahasa anak. Meskipun demikian, masih terdapat aspek-aspek bahasa yang perlu dikembangkan lebih lanjut, terutama dalam hal struktur kalimat yang lebih kompleks dan penggunaan morfem gramatikal yang lebih konsisten.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa Doris (5 tahun) menunjukkan perkembangan bahasa yang sesuai dengan tahap usianya. Dalam aspek fonologi, Doris sudah menguasai sebagian besar sistem bunyi bahasa Indonesia termasuk fonem yang biasanya sulit seperti /r/. Dalam aspek morfologi, ia mulai menggunakan beberapa konstruksi morfologis meskipun masih terbatas dan sering menghilangkan morfem gramatikal tertentu. Dari segi sintaksis, Doris sudah mampu menyusun kalimat sederhana meskipun masih didominasi oleh struktur kalimat pendek dan terkadang tidak lengkap. Kemampuan semantiknya berkembang dengan baik, ditunjukkan dengan pemahamannya terhadap konsep benda, warna, dan aktivitas. Perkembangan bahasa Doris sesuai dengan berbagai teori pemerolehan bahasa yang menyatakan bahwa anak usia 5 tahun berada pada fase transisi dari bahasa sederhana menuju struktur bahasa yang lebih kompleks. Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang pemerolehan bahasa anak usia prasekolah yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan metode pengajaran bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan pengamatan jangka panjang untuk melihat perkembangan bahasa anak secara lebih mendalam, serta melibatkan lebih banyak subjek untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang variasi dalam pemerolehan bahasa anak Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2000). *Echa: Kisah pemerolehan bahasa anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marsono. (2013). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pateda, M. (2010). *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjiningsih, C. H. (2012). *Perkembangan anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yulianto, B. (2009). *Perkembangan fonologis bahasa anak*. Surabaya: Unesa University Press.